

## HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN JUMLAH ANAK DENGAN POLA ASUH DALAM KEJADIAN STUNTING

### *RELATIONSHIP OF EDUCATION LEVEL AND NUMBER OF CHILDREN WITH PARENTING PATTERNS IN STUNTING CASE*

Nurin Fauziah<sup>1</sup>, Fresty Africia<sup>1\*</sup>, Vide B. Dinastiti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIKES Pamenang

\*Email: [frestyafricia@gmail.com](mailto:frestyafricia@gmail.com)

#### ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita dengan tanda tinggi badannya berada di bawah standar. Faktor yang menjadi resiko terjadinya stunting adalah kondisi sosioekonomi dan budaya yang dijabarkan menjadi pendidikan orangtua, jumlah anak dalam keluarga, dan pola asuh ibu. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan jumlah anak dengan pola asuh. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Teknik *sampling nonprobability* dengan *accidental sampling*. Jumlah sampel 30 responden ibu dengan anak balita di posyandu Desa Pelem. Tingkat pendidikan dan jumlah anak sebagai variabel independen dan pola asuh ibu sebagai variabel dependen. Analisis multivariat dengan menggunakan *regresi logistik* mendapatkan nilai *p-value* <  $\alpha$  (0,05), nilai *p-value* < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jumlah anak ( $p = 0,049$ ) dan tingkat pendidikan ( $p = 0,013$ ) terhadap pola asuh. Tingkat pendidikan yang baik akan menghasilkan pola asuh yang baik. Jumlah anak yang banyak berhubungan dengan pola asuh anak yang bisa menyebabkan kejadian stunting.

**Kata kunci:** pendidikan, jumlah anak, pola asuh

#### ABSTRACT

*Stunting is a condition of failure to grow in children under five years old whose height was below standard. The risk factors for stunting are socioeconomic and cultural conditions which are translated into parental education, the number of children in the family, and parenting patterns. The purpose of this study was to analyze the relationship between educational level and the number of children with parenting patterns. The research design used cross sectional. Nonprobability sampling technique with accidental sampling. The number of samples were 30 respondents of mothers with children under five years old in the Posyandu of Pelem Village. Education level and the number of children as independent variables and parenting patterns as dependent variable. Multivariate analysis using logistic regression obtained *p-value* <  $\alpha$  (0.05), *p-value* < 0.05, so  $H_0$  was rejected. This shows that there was a relationship between the number of children ( $p=0.049$ ) and education level ( $p=0.013$ ) on parenting patterns. A good level of education will produce a good parenting patterns. The large number of children is related to parenting styles which can lead to stunting.*

**Keywords:** education, number of children, parenting patterns

## Pendahuluan

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua dari standar deviasi (-2SD) panjang atau tinggi anak seumurnya (Kemenkes RI, 2023). Stunting mempunyai dampak yang buruk pada anak jika tidak segera ditangani. Dampak jangka pendek yang bisa terjadi seperti, terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak angka panjang yang mungkin bisa muncul adalah menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, dan resiko tinggi untuk munculnya kegemukan, penyakit diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, serta dapat terjadi disabilitas pada usia tua. (Rahayu, 2018)

Berdasarkan SSGI (2021) angka stunting di Indonesia masih tinggi yaitu 24,4%, walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 27,7% (SSGI, 2019), namun masih butuh upaya untuk mencapai target penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14% (Kemenkes RI, 2023). Sesuai SSGI pada tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi balita stunting di Jawa Timur mencapai 19,2%. Sedangkan angka prevalensi stunting di Kabupaten Kediri per bulan Agustus 2022 sebesar 10,32% dengan jumlah balita sekitar 7.752 anak. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, kasus stunting di Kabupaten Kediri mengalami penurunan 3,23% dari tahun 2021 yang berkisar 13,55% (Anshori, 2022).

Tren data SSGI 2019-2021, menunjukkan Stunting terjadi sejak sebelum lahir, dan meningkat paling banyak pada rentang usia 6 – 11 bulan sebanyak 13,8% dan usia 12 – 23 bulan sebanyak 27,2% (Kemenkes RI, 2023). Faktor risiko yang utama dapat menyebabkan kejadian stunting adalah kemiskinan, sosial dan budaya,

peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan, serta akses masyarakat ke pelayanan kesehatan. Faktor yang menjadi resiko utama terjadinya stunting adalah kondisi sosioekonomi dan budaya yang dijabarkan menjadi pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, jumlah anak dalam keluarga, pola asuh ibu, serta kondisi ekonomi orangtua (Wardhani, 2020).

Keluarga dengan ekonomi kurang yang memiliki banyak anak tidak akan dapat memberikan makanan dan perhatian yang cukup kepada seluruh anak-anaknya. Terutama jika anak sedang dalam masa pertumbuhan, dimana pada masa pertumbuhan yang cepat seperti pada usia anak balita sangat membutuhkan stimulasi dan perhatian untuk perkembangan otaknya. Selain itu anak juga membutuhkan zat gizi yang lengkap untuk pertumbuhan fisiknya (Candra, 2013). Tingkat pendidikan akan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orangtua yang tingkat pendidikannya lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi dibandingkan dengan orang yang tingkat pendidikannya kurang. Informasi tersebut akan dijadikan sebagai bekal oleh ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (Ni'mah, 2015). Menurut Notoatmojo (2005) dalam Ni'mah, (2015) pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balitanya. Dimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, sehingga jika sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik juga. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan tujuan menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan jumlah anak dengan pola asuh ibu pada kejadian stunting.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan *nonprobability sampling* dengan *accidental sampling*. Jumlah sampel adalah 30 responden yang memenuhi kriteria sampel yaitu ibu dengan

anak balita, bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian, mampu membaca dan menulis, serta sehat jasmani dan rohani. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Dusun Tempuran Desa Pelem Kabupaten Kediri. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan jumlah anak sebagai *variable independent* dan pola asuh ibu sebagai *variable dependent*. Instrument yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner pola asuh ibu untuk mengetahui kebiasaan ibu memberikan makan kepada anak dari penelitian Suardianti (2019), yang telah di uji validitas menggunakan uji *Pearson product moment* dengan  $\alpha < 0,05$  dan uji reliabilitasnya menggunakan teknik *alfa cronbach* (0,654).

### Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Usia dan Pekerjaan

Karakteristik	n	%
<b>Usia</b>		
< 20 tahun	0	0
20-35 tahun	24	80,0
> 35 tahun	6	20,0
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	26	86,7
Pegawai swasta	4	13,3

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian berdasarkan usia dan

pekerjaan ibu. Pada kategori usia responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar dari responden berusia 20-35 tahun yaitu 24 responden (80,0%) dan untuk pekerjaan responden hampir seluruhnya IRT yaitu 26 responden (86,7%).

Tabel 2. Karakteristik Variabel Penelitian

Karakteristik	n	%
<b>Tingkat pendidikan</b>		
Dasar (SD atau SMP)	13	43,3
Menengah (SMA)	13	43,3
Tinggi (Perguruan Tinggi)	4	13,3
<b>Jumlah anak</b>		
< 3 anak	16	53,3
$\geq 3$ anak	14	46,7
<b>Pola asuh</b>		
Kurang baik	16	53,3
Baik	14	46,7

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan hasil karakteristik variabel penelitian yaitu tingkat pendidikan, jumlah anak dan pola asuh responden. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar (SD atau SMP) dan menengah (SMA) yaitu 13 responden (43,3%), sedangkan untuk Sebagian besar responden memiliki jumlah anak kurang dari 3 yaitu 16 responden (53,3%). Pada variable pola asuh sebagian besar responden memiliki kategori kurang baik yaitu 16 responden (53,3%).

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat Determinan yang Berhubungan dengan Pola Asuh

Variabel Independen	B	CI (95%)		p
		Batas Bawah	Batas Atas	
Jumlah anak	-2,508	0,007	0,987	0,049
Tingkat pendidikan	2,948	1,868	194,827	0,013

Nagelkerke R Square = 0,709

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil analisis multivariat dengan menggunakan *regresi logistik* mendapatkan nilai *p-value* sebesar kurang dari  $\alpha$  (0,05), karena nilai *p-value*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jumlah anak ( $p = 0,049$ ) dan tingkat pendidikan ( $p = 0,013$ ) terhadap pola asuh. Nilai Nagelkerke R

Square menunjukkan bahwa variable bebas yang diteliti pada penelitian ini yaitu jumlah anak dan tingkat pendidikan berhubungan dengan pola asuh sebesar 70,90%, sedangkan sisanya yaitu 29,10% merupakan variabel bebas yang tidak diteliti pada penelitian ini.

## Hubungan Tingkat Pendidikan dan Jumlah Anak dengan Pola Asuh

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi pada balita dalam kurun waktu yang relatif lama. Sesuai WHO (2013), dalam Rahayu (2018) penyebab terjadinya stunting pada balita dibagi menjadi 4 kategori besar yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan yang tidak adekuat, menyusui, dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga dibagi lagi menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan rumah. Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan, dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilannya pada usia remaja, kesehatan mental, *intrauterine growth restriction* (IUGR) dan kelahiran preterm, jarak kehamilan yang pendek, dan hipertensi. Faktor lingkungan rumah berupa stimulasi dan aktivitas anak yang tidak adekuat, perawatan yang kurang, sanitasi dan pasokan air yang tidak adekuat, akses dan ketersediaan pangan yang kurang, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, edukasi pengasuh yang rendah.

Berdasarkan tabel hasil analisis multivariat dengan menggunakan *regresi logistik* mendapatkan nilai *p-value* sebesar kurang dari  $\alpha$  (0,05), karena nilai *p-value* < 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jumlah anak ( $p = 0,049$ ) dan tingkat pendidikan ( $p = 0,013$ ) terhadap pola asuh. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam memperoleh informasi. Tingkat pendidikan ibu yang tinggi akan mempermudah ibu dalam menerima informasi seperti tentang gizi dan kesehatan. Ibu yang tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah untuk menerima informasi dari luar, jika dibandingkan dengan ibu yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Asupan nutrisi yang dimakan oleh balita dalam kesehariannya tergantung pada ibunya. Sehingga ibu mempunyai peran yang sangat penting terhadap input nutrisi pada balitanya. Ibu yang tingkat pengetahuan lebih baik ada kemungkinan yang lebih baik dalam menerapkan pengetahuannya

untuk mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai dengan nutrisi yang diperlukan oleh balita, sehingga balita tidak akan mengalami kekurangan asupan nutrisi (Ni'mah, 2015). Ibu dengan pengetahuan baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam mengasuh anak-anaknya.

Menurut Rosuliana (2022) pola asuh merupakan salah satu faktor dominan yang dapat menyebabkan stunting secara tidak langsung. Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman ibu dalam mengatur kesehatan dan gizi dalam keluarganya. Sehingga perlu pendidikan untuk bisa mengubah perilaku yang mengarah pada perbaikan gizi kesehatan pada ibu dan anak (Rosuliana, 2022). Ada empat komponen yang penting dalam pola asuh yaitu pemberian makanan, kesehatan, kebersihan, dan stimulasi psikososial. Dalam praktik pengasuhan yang baik sangat penting tidak hanya fokus pada daya tahan anak saja tetapi perlu mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta kondisi kesehatan anak. Pengasuhan yang baik akan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Sebaliknya jika pengasuhan anak kurang memadai, terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak tidak optimal, maka akan menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak menderita stunting (Bella et al., 2020, dalam Rosuliana, 2022).

Menurut Candra (2013), jumlah anak >2 merupakan salah satu faktor risiko untuk terjadinya stunting pada anak 1-2 tahun. Keluarga dengan kondisi ekonomi kurang yang memiliki banyak anak tidak bisa memberikan perhatian dan makanan yang cukup pada seluruh anak-anaknya. Sedangkan diketahui bahwa anak dalam masa pertumbuhan membutuhkan stimulasi dan perhatian untuk perkembangan otaknya serta membutuhkan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan fisiknya. Anak yang dilahirkan belakangan cenderung ada gangguan pertumbuhan dan perkembangan karena beban yang ditanggung orang tua

lebih besar dengan bertambah banyaknya jumlah anak yang dimiliki. Anak yang pertama biasanya akan lebih tercukupi kebutuhannya karena beban orangtua masih ringan. Orangtua masih dapat memberikan perhatian yang penuh pada anak pertamanya dan bisa memenuhi kebutuhan anaknya. Selain itu usia orangtua saat memiliki satu anak biasanya relatif masih muda sehingga staminanya masih prima. Sedangkan pada anak >3 dan seterusnya usia orangtua biasanya sudah tidak muda dan staminanya semakin menurun (Candra, 2013). Oleh karena itu jumlah anak akan mempengaruhi pola asuh terhadap anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian Wardhani (2020), terdapat hubungan jumlah anak dalam keluarga dengan kejadian stunting anak usia 12–59 bulan di Desa Panyirapan Kabupaten Bandung.

### Kesimpulan dan Saran

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Tingkat pendidikan dan jumlah anak berhubungan dengan pola asuh. Tingkat pendidikan yang baik akan menghasilkan pola asuh yang baik. Jumlah anak yang banyak berhubungan dengan pola asuh anak yang bisa menyebabkan kejadian stunting.

Penyebab terjadinya stunting pada balita dibagi menjadi 4 kategori besar yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan yang tidak adekuat, menyusui, dan infeksi. Untuk selanjutnya perlu adanya penelitian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita selain tingkat pendidikan.

### Daftar Pustaka

Anshori, M. I. (2022) *Tahun 2022 Angka Stunting Kabupaten Kediri Masih 10 Persen*. Kediri. Available at: <https://afederasi.com/tahun-2022-angka-stunting-kabupaten-kediri-masih-10-persen>.

Candra, A. (2013) 'Hubungan Underlying Factors dengan Kejadian Stunting pada Anak 1-2 Tahun', *Jurnal Nutrition and Health*. doi: 10.4324/9781315082417-24.

Dayuningsih, Permatasari, T. A. E. and Supriyatna, N. (2021) 'Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), pp. 3–11. doi: 10.24893/jkma.v14i2.527.

Isman, F. I. (2019) *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Kademangan*. Universitas Bhakti Kencana.

Kemendes RI (2023) *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Hari Gizi Nasional Tahun 2023*. Jakarta.

Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (2017) *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting, Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.

Mutiah, I. (2022) *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun*. Institut Tehnologi Sains dan Kesehatan.

Ni'mah, C. and Muniroh, L. (2015) 'Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin', *Media Gizi Indonesia*, 10(2015), pp. 84–90. doi: Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2015: hlm. 84–90 terdiri.

Noorhasanah, Evy, N. I. T. (2021) 'Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), pp. 37–42. doi: <http://dx.doi.org/10.26594/jika.4.1.2021.37-42>.

- Nurdin, I. S. S., Octaviani Katili, D. N. and Ahmad, Z. F. (2019) 'Faktor Ibu, Pola Asuh Anak, dan MPASI terhadap Kejadian Stunting di Kabupaten Gorontalo', *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), pp. 74–81. doi: 10.32536/jrki.v3i2.57.
- Paramita, L. D. A., Devi, N. L. P. S. and Nurhesti, P. O. Y. (2021) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Stunting dengan Kejadian Stunting di Desa Tiga, Susut, Bangli', *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), pp. 323–331. doi: 10.24843/coping.2021.v09.i03.p11.
- Podu, R. R. and Nuryanto (2017) 'Pola Asuh Pemberian Makan pada Balita Stunting Usia 6-12 Bulan di Sumba Nusa Tenggara Timur', *Jurnal Of Nutrition College*, 6(1), pp. 83–89. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/16897>.
- Putri, A. R. (2020) 'Aspek Pola Asuh, Pola Makan, dan Pendapatan Keluarga pada Kejadian Stunting', *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1), pp. 7–12.
- Rahayu, A. et al. (2018) *Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya, Buku stunting dan Upaya Pencegahannya*. Edited by Hadianor. Yogyakarta: CV Mine.
- Rosuliana, Novi Etnis, Falqurriati Ainun, Nurul Ilmi, Arina Qonaa'ah, F. A. (2022) 'Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kasus Stunting pada Anak Usia 12 - 59 Bulan', *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), pp. 173–179.
- Salsabila, A. et al. (2021) 'Upaya Penurunan Stunting Melalui Peningkatan Pola Asuh Ibu', *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), pp. 103–111. doi: [doi.org/10.31849/pengmaskemas.v1i2/5739](https://doi.org/10.31849/pengmaskemas.v1i2/5739).
- Suardianti, N. P. S. D. (2019) *Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Singakerta Kecamatan Ubud Gianyar*. Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Tasnim, D. M. (2022) 'Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tagolu Kabupaten Poso', *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), pp. 1791–1795. doi: 10.54371/jiip.v5i6.639.
- Wahyuni, R. S. (2022) *Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Ibu Memiliki Balita di Wilayah UPT Puskesmas Sitinjak*. Universitas Aufo Royhan.
- Wardhani, A. K. (2020) *Hubungan riwayat bayi berat lahir rendah dan jumlah anak dalam keluarga dengan kejadian stunting usia 12–59 bulan di Desa Panyirapan Kabupaten Bandung*. Universitas Islam Bandung.
- Wati, F. I. and Sanjaya, R. (2021) 'Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan', *Wellness and Healthy Magazine*, 3(1), pp. 103–107. doi: 10.30604/well.144312021.
- Yanti, N. D., Betriana, F. and Kartika, I. R. (2020) 'Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur', *REAL in Nursing Journal*, 3(1), p. 1. doi: 10.32883/rnj.v3i1.447.
- Yudianti and Saeni, R. H. (2017) 'Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Polewali Mandar', *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1), p. 21. doi: 10.33490/jkm.v2i1.9.